

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak keragaman budaya yang menjadi identitas setiap daerah. Kebudayaan menggambarkan nilai kehidupan masyarakat dan menjadi warisan turun-temurun. Salah satu budaya lokal yang masih langgeng hingga saat ini adalah budaya sapi sonok di Pulau Madura, khususnya di Kabupaten Pamekasan. Budaya sapi sonok adalah tradisi masyarakat Madura yang diwariskan turun-temurun dan menjadi identitas budaya daerah. Budaya sapi sonok menampilkan sepasang sapi betina yang dihias khusus yang menonjolkan keindahan fisik dan keserasian dalam melangkah. Menurut Kutsiyah (2019) budaya sapi sonok tidak hanya sebagai tontonan atau hiburan, tetapi memiliki nilai budaya, sosial, ekonomi dan untuk menjaga kemurnian plasma nutfah sapi Madura.

Sentra pengembangan sapi Madura berada pada kawasan PAPABARU (Pakong, Pasean, Batumarmar dan Waru). Desa Dempo Barat ditetapkan sebagai daerah untuk pusat pengembangan usaha ternak sapi sonok terbesar yang masih aktif melestarikan budaya sapi sonok dan berpotensi menghasilkan bibit unggul yang berkualitas. Berdasarkan data BPS Jawa Timur (2020) jumlah populasi ternak sapi potong di Madura sebesar 4.823.972 ekor dan 194.286 ekor di Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pamekasan dalam Kecamatan Pasean Dalam Angka 2020, penduduk di desa Dempo Barat sebanyak 5.585 jiwa dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi Madura, khususnya sapi sonok. Budaya sapi sonok pertama kali dicetuskan di Desa Dempo Barat oleh Bapak H. Achmad Hairuddin pada tahun 1964. Sapi sonok ditetapkan sebagai budaya karena berawal dari kebiasaan masyarakat yang menjemur sapi betina di pagi hari dengan iringan musik saronen serta kebiasaan petani menghiasi sapi mereka dengan *pangonong* atau kayu perangkai saat membantu pekerjaan petani dalam membajak sawah (Ikbar et al., 2021).

Budaya sapi sonok menjadi kesenian asli Madura yang ada sejak lama dan dijalankan turun-temurun. Pagelaran budaya sapi sonok menjadi ajang tahunan yang selalu dinantikan oleh para penggemar sapi Madura. Salah satu upaya mempertahankan tradisi adalah dengan mengadakan pagelaran budaya dan kontes sapi sonok secara rutin. Keberadaan peternak yang masih aktif memelihara dan terlibat dalam kegiatan sapi sonok menunjukkan bahwa budaya sapi sonok tetap eksis dalam kehidupan masyarakat. Pelestarian budaya saling berkaitan dengan partisipasi dan motivasi masyarakat sebagai pelaku utamanya. Menurut teori motivasi ERG oleh Clayton Alderfer motivasi dibagi menjadi tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan eksistensi fisik atau keberadaan, kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan untuk berkembang. Dalam konteks sapi sonok setiap peternak memiliki motivasi yang berbeda dalam memelihara dan melestarikan budaya sapi sonok, seperti alasan untuk menjaga budaya dan tradisi, untuk mendapatkan pengakuan sosial, untuk meningkatkan prestise, adanya dukungan komunitas dan untuk mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi. Selain itu adanya perkembangan teknologi, modernisasi, perubahan sosial, perubahan pola pikir individu, meningkatnya minat pekerjaan di luar sektor pertanian dan peternakan juga dapat memengaruhi keberlanjutan budaya sapi sonok jika tidak dilakukan upaya pelestarian yang kuat dan berpotensi mengalami penurunan eksistensi.

Berdasarkan perbedaan motivasi dan perubahan teknologi sehingga terdapat beberapa faktor yang memengaruhi peternak untuk melestarikan budaya sapi sonok. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi motivasi pelestarian budaya sapi sonok adalah karakteristik peternak seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak dan jumlah kepemilikan sapi yang dapat menyebabkan perbedaan cara pandang dan tingkat motivasi peternak dalam mempertahankan budaya sapi sonok. Menurut Efua & Simamorab (2021) karakteristik peternak seperti umur, pendidikan dan pengalaman usaha dapat memengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam usaha peternakan. Dengan demikian karakteristik peternak diduga dapat memengaruhi bagaimana peternak memandang manfaat budaya, sosial, ekonomi dan prestise yang didapatkan dalam budaya sapi sonok sehingga

berpotensi memengaruhi tingkat motivasi pelestarian budaya sapi sonok. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui bagaimana karakteristik peternak sapi sonok di Desa Dempo Barat, (2) Mengetahui tingkat motivasi peternak dalam melestarikan budaya sapi sonok di Desa Dempo Barat dan (3) Menganalisis pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi untuk pelestarian budaya sapi sonok di Desa Dempo Barat.